

GURU SEBAGAI MODEL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Rita Nilawijaya

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Baturaja*

Abstrak

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti dalam bertingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan kerja keras. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang kita hadapi di masa sekarang. Penggerogotan terhadap karakter bangsa telah terjadi secara sistemik di Indonesia. Manusia Indonesia seakan sudah tidak memiliki rasa malu untuk melakukan kecurangan dan pelanggaran hukum. Berbagai permasalahan seperti mencontek, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan sebagainya dewasa ini merupakan hal lumrah yang kerap didengar dan dijumpai pada berbagai ranah kehidupan masyarakat. Persoalan karakter dalam pendidikan dengan demikian, bukanlah hal baru lagi dalam wacana pendidikan di Indonesia. Pembangunan karakter telah menjadi alasan utama mengapa proses pendidikan itu harus dilakukan di negeri ini. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Artikel ini membahas guru dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci : *Karakter, Model, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Teori pendidikan karakter telah berjalan sepanjang sejarah pendidikan itu sendiri. Hampir seluruh *stakeholder* pendidikan telah menyadari betul bahwa pengelolaan lembaga pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, melainkan pembentukan kecakapan dan sikap yang akan menjadi bekal hidup mereka di masa yang akan datang.

Manusia Indonesia seakan sudah tidak memiliki rasa malu untuk melakukan kecurangan dan pelanggaran hukum. Berbagai permasalahan seperti mencontek, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan sebagainya dewasa ini merupakan hal lumrah yang kerap didengar dan dijumpai pada berbagai ranah kehidupan masyarakat. Persoalan karakter dalam pendidikan dengan demikian, bukanlah hal baru lagi dalam wacana pendidikan di Indonesia. Pembangunan karakter telah menjadi alasan utama mengapa proses pendidikan itu harus dilakukan di negeri ini. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus

mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Artikel ini membahas guru dalam pendidikan karakter.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata pendidikan, jika ditinjau dari segi bahasa, maka akan terdapat berbagai macam makna. A.S. Hornby dalam kamusnya, memaknai kata pendidikan dalam tiga hal, yaitu: 1) *a process of training and instruction, which is designed to give knowledge and develop skills*; 2) *the field of study dealing with how to teach*; 3) *the process of teaching somebody about something or how to do something*. Berdasarkan keterangan tersebut, maka pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pelatihan kepada seseorang (peserta didik) dalam rangka memindahkan (transfer) pengetahuan dan tata cara melakukan sesuatu.

Abdurrahman an-Nahlawi (1992), memberikan penjelasan bahwa pendidikan (*al-Tarbiyah*) adalah menjaga, memelihara sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Maksudnya adalah bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek dalam rangka mengembangkan seluruh fitrah, potensi dan kesiapan yang bermacam-macam untuk menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Dalam pelaksanaannya menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis fase demi fase. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Samani & Hariyanto (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ki Hajar Dewantara (2011) memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Oleh karena itu, karakter adalah sifatnya jiwa manusia. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka, sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).

2. Guru Sebagai Model dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan. oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Ada banyak komponen yang berperan dalam penanaman pendidikan karakter, salah satunya adalah guru yang sering kita dengar “ guru digugu dan ditiru”. Kalau kita lihat secara terminology, peran guru merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul’alamin* “Sang Maha Guru”, ”Guru seluruh jagad raya”. Oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya mempunyai kewajiban yaitu belajar, mencari ilmu pengetahuan. Orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi guru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan merupakan infestasi ibadah. Barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.

Guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Sebagai model atau contoh bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena kita tahu bahwa setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model bagi anak-anak. Perilaku keseharian bisa menjadi tauladan bagi anak-anak didik. Guru bisa menjadi figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Jujur, saat ini banyak anak kehilangan figur sentral. Banyak anak yang lebih cenderung untuk menjadikan tontonan sebagai model. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua yang mestinya bisa sebagai model jarang ditemui karena sibuk. Sehingga anak-anak mencari figur lainnya. Misalnya saja model itu bisa ditemukan pada diri pembantu, pada tokoh sinetron yang dikagumi, atau mungkin sahabatnya yang dijadikan figur. Di sinilah guru dituntut untuk menjadi model. Berikan yang terbaik buat anak-anak kita. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa. Anak-anak adalah mata rantai pewaris perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Anak-anak adalah pengawal negeri tercinta. Dialah yang akan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah dibangun dengan susah payah. Di sinilah peran guru sebagai agen perubahan. Guru berperan sebagai model yang bisa diteladani oleh anak-anak. Banyak model yang dilihat oleh anak-anak di luar sekolah. Namun di sekolahlah yang diharapkan model itu bisa ditemukan oleh anak. Sekolah setidaknya mampu menjadi filter terhadap pengaruh yang terjadi di luar rumah.

C. PENUTUP

Karakter adalah sifatnya jiwa manusia. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka, sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Ada faktor lain yang bisa mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang, salah satu yang paling penting adalah guru. Guru menjadi figur sentral dan tauladan dalam pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu, kita sebagai pendidik harus maksimal dalam penerapan pendidikan karakter dengan memberikan contoh nyata dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan di sasyarakat*, Bandung: CV Diponegoro.
- Hornsby, A.S. (1995). *Oxford advanced learner's cictionary of current English*. New York: Oxford University Press.
- _____ (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara.
- Samani, M & Hariyanto.(2012) *Konsep dan model pendidikan karakte.*, Bandung: Remaja Rosda Karya